

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa efek utama di Indonesia yang menyediakan sistem serta fasilitas untuk mempertemukan penawaran jual dan beli dari pihak-pihak yang ingin melakukan transaksi. Salah satu sektor yang terdaftar di BEI adalah perusahaan-perusahaan dalam sektor consumer non-cyclicals. Penelitian ini difokuskan pada sektor tersebut karena industri ini menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Seiring waktu, sektor ini mengalami pertumbuhan yang signifikan, didukung oleh peningkatan populasi.

Sektor consumer non-cyclicals mencakup perusahaan yang memproduksi barang dan jasa kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, produk perawatan pribadi, dan barang rumah tangga. Konsumsi barang-barang ini cenderung stabil meskipun terjadi perubahan siklus ekonomi, karena permintaannya tetap tinggi bahkan di masa resesi atau selama pandemi tahun 2020-2022.

Kinerja laba perusahaan dalam sektor ini diukur dengan beberapa indikator keuangan, salah satunya adalah Current Ratio (CR). CR mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini penting karena menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam satu tahun, dan menjadi indikator utama dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) juga digunakan untuk menilai berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rasio ini memberikan pandangan mengenai risiko keuangan yang dihadapi perusahaan terkait dengan ketergantungannya pada pembiayaan melalui utang. DAR adalah alat penting bagi investor, analis, dan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi tingkat utang perusahaan serta potensi risiko yang terkait.

Selain itu, Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengendalikan biaya operasionalnya dan meraih keuntungan dari kegiatan bisnisnya. NPM yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan manajemen keuangan yang baik, yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih yang signifikan dari pendapatan yang dihasilkan.

Ukuran Perusahaan juga dianggap sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi pertumbuhan. Dalam menganalisis kinerja keuangan dan menilai risiko,

ukuran perusahaan sering memengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen dan investor. Perusahaan besar cenderung menarik investor karena dianggap lebih stabil dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik.

Pertumbuhan Laba merupakan peningkatan laba bersih dari satu periode ke periode lainnya. Ini mencerminkan perbedaan antara pendapatan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan biaya terkait selama periode tertentu. Pertumbuhan laba menjadi indikator utama kinerja keuangan perusahaan, dan sering menjadi fokus utama bagi investor, analis, serta manajemen perusahaan dalam menilai potensi keuntungan dan keberlanjutan operasional perusahaan.

Berikut beberapa fenomena yang berkaitan dengan pertumbuhan laba

Tabel I. 1 Tabel Fenomena

*Dinyatakan dalam jutaan rupiah*

|                                    | TAHUN | ASET LANCAR | JUMLAH ASET. | HUTANG LANCAR | JUMLAH HUTANG | PENJUA LAN | LABA BERSIH |
|------------------------------------|-------|-------------|--------------|---------------|---------------|------------|-------------|
| CENTRAL PROTEINA PRIMA TBK. (CPRO) | 2020  | 1.702.148   | 6.321.559    | 5.085.064     | 5.597.622     | 7.573.506  | 381.951     |
|                                    | 2021  | 1.818.753   | 6.444.438    | 2.055.151     | 3.570.697     | 8.028.078  | 2.209.313   |
|                                    | 2022  | 2.162.539   | 6.833.737    | 1.981.666     | 3.651.905     | 8.242.343  | 373.978     |
| CISADANE SAWIT RAYA TBK. (CSRA)    | 2020  | 201.806     | 1.398.569    | 263.994       | 826.287       | 607.253    | 72.367      |
|                                    | 2021  | 569.326     | 1.753.241    | 263.344       | 971.948       | 895.868    | 259.650     |
|                                    | 2022  | 502.528     | 1.835.254    | 251.247       | 872.142       | 970.572    | 252.407     |
| MULIA BOGA RAYA TBK. (KEJU)        | 2020  | 500.561     | 647.806      | 197.366       | 233.905       | 961.218    | 121.000     |
|                                    | 2021  | 497.681     | 767.726      | 176.772       | 181.901       | 1,042.307  | 144.700     |
|                                    | 2022  | 641.094     | 860.100      | 153.895       | 156.595       | 1.044.369  | 117.371     |
| SIANTAR TOP TBK. (STTP)            | 2020  | 1.505.873   | 3.448.995    | 626.131       | 775.697       | 3.846.300  | 628.629     |
|                                    | 2021  | 1.979.855   | 3.919.244    | 475.372       | 618.395       | 4.241.857  | 617.574     |
|                                    | 2022  | 2.575.390   | 4.590.738    | 530.694       | 662.339       | 4.931.554  | 624.524     |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tahun 2022, PT Central Proteina Prima Tbk. (CPRO) memperoleh laba sebesar Rp. 373 miliar atau mengalami penurunan laba sebesar 83.073% dari tahun 2021. Penurunan laba ini diikuti oleh kenaikan jumlah aset sebesar 6.041%, hal ini dapat mencerminkan jika Ukuran Perusahaan meningkat. Fenomena ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020) (Sri Lestari, 2021)

Pada tahun 2022, PT Cisadane Sawit Raya Tbk. (CSRA) memperoleh laba sebesar Rp. 252 miliar atau mengalami penurunan sebesar 2,789% dari tahun 2021. Penurunan laba ini

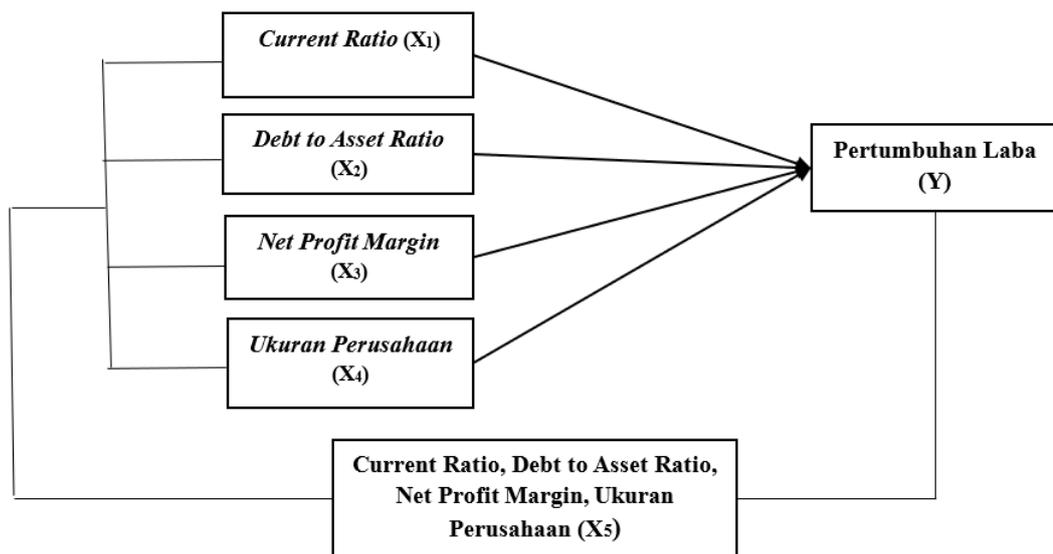
diikuti oleh kenaikan penjualan sebesar 8,339%. Fenomena ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa net profit margin berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (Muhammad Rivandi & Feby Oktaviani, 2022) (Susyana & Nugraha, 2021)

Pada tahun 2022, PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) memperoleh laba sebesar Rp. 117 miliar atau mengalami penurunan sebesar 18,88% dari tahun 2021. Penurunan laba ini diikuti oleh kenaikan aset lancar dan penurunan hutang lancar, hal ini dapat mencerminkan jika nilai Current Ratio perusahaan meningkat. Fenomena ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa current ratio memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. (Sri Rahayu Ningsih, 2020).

Pada tahun 2021, PT Siantar Top Tbk, (STTP) memperoleh laba sebesar Rp. 617 miliar atau mengalami penurunan sebesar 1,758% dari tahun sebelumnya. Penurunan laba ini diikuti oleh kenaikan jumlah aset dan penurunan jumlah hutang, hal ini dapat mencerminkan jika nilai Debt to Asset perusahaan menurun. Fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa debt to asset ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Lailatus. S, Mohammad. S & Yazid Husin A. F, 2022).

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis memutuskan untuk mengangkat judul “Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”.

## I. 2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

Menurut kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba, sedangkan variabel independennya terdiri dari Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan.

### **I.3 Tinjauan Pustaka**

#### ***I.3.1 Pengaruh Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba***

Current Ratio adalah salah satu rasio penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan ketersediaan aset lancar yang cukup untuk menutupi utang jangka pendek, sehingga dapat mengurangi risiko gagal bayar, memberikan rasa aman bagi investor, serta menciptakan fondasi yang stabil untuk pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Darmawan (2020) menekankan bahwa Current Ratio sebaiknya dianalisis dalam kurun waktu tertentu. Rasio yang terlalu tinggi tidak selalu menguntungkan karena dapat menunjukkan adanya inefisiensi, dengan banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal, yang pada akhirnya bisa mengurangi laba perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Rahayu Ningsih (2020) menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah: H1, yaitu Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### ***I.3.2 Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba***

Debt to Asset Ratio (DAR) dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan keseluruhan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih kecil dibandingkan asetnya. Rasio yang rendah dapat diartikan sebagai tanda stabilitas keuangan yang lebih baik, serta menunjukkan risiko yang lebih rendah karena ketergantungan perusahaan terhadap utang lebih sedikit. Menurut Hery A (2022), jika perusahaan mampu menggunakan utangnya secara efisien, misalnya untuk ekspansi bisnis atau membeli aset produktif, maka ada peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan labanya. Penelitian sebelumnya oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) menyimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah: H2, yaitu Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### ***1.3.3 Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba***

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan penting yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total pendapatan atau penjualan, memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih setelah memperhitungkan semua biaya operasional, pajak, bunga, dan beban lainnya. Menurut Hery (2017), peningkatan Net Profit Margin menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih produktif, karena perusahaan mampu mengurangi biaya operasionalnya dan menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Sebaliknya, jika NPM menurun, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam mengelola biaya operasionalnya dan menghadapi tekanan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidu (2013) dan Susyana & Nugraha (2021) menemukan bahwa Net Profit Margin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian ini adalah: H3, yaitu Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### ***1.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba***

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam analisis ekonomi dan keuangan. Perusahaan dengan aset yang besar umumnya dianggap memiliki peluang yang baik dalam jangka panjang, menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi, serta potensi menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset lebih kecil. Ukuran ini juga mencerminkan tingkat kompleksitas operasional, kekuatan pasar, dan pengaruh ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dalam lingkungan bisnisnya. Perusahaan besar sering kali memiliki keunggulan, seperti kekuatan tawar yang lebih besar dalam negosiasi dengan mitra bisnis. Menurut Hery (2016), ukuran perusahaan dapat diasumsikan sebagai indikator positif, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung lebih dikenal, memiliki stabilitas yang lebih baik, serta lebih mudah mengakses pendanaan baik dari sumber internal maupun eksternal. Penelitian oleh Sri Lestari (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah: H4, yaitu Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.